

MANTRA PADA KOLEKSI NASKAH MERAPI-MERBABU

*Kartika Setyawati**

ABSTRACT

Mantra may be defined as words full of power. It may be expressed both through words and letters/characters. When expressed through words, it is called mantraksara. As found in Merapi-Merbabu manuscripts, everybody can say or use mantra depending on his or her goals. Mantra is considered a secret and is passed along from one to another in a secret way. Mantra may be used for the purpose of gaining physical and sexual power, obtaining sympathy, love and pity healing sickness, and informing the spirit for various reasons.

Key words : mantra, power, secret, goal

PENGANTAR

Salah satu di antara sekian banyak koleksi naskah sastra berbahasa Jawa adalah koleksi naskah Merapi-Merbabu yang disimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) Jakarta. Koleksi naskah ini semuanya ditulis pada lontar dengan aksara *buda*. Ada beberapa naskah yang ditulis dengan aksara Jawa dan sedikit dalam aksara Arab (lihat Kartika dkk., 2002). Isi teks koleksi naskah Merapi-Merbabu bermacam-macam: ada kakawin, parwa, obat-obatan, dan primbon juga terdapat teks mantra. Teks-teks mantra ada yang menjadi satu dengan teks obat-obatan, menjadi bagian pengobatan ada pula yang khusus mengenai mantra itu sendiri. Dalam tradisi Jawa kuna, mantra biasanya dimasukkan dalam teks-teks *tutur*. *Tutur* menurut Pigeaud adalah teks Jawa kuna berisi spekulasi religius baik Siwaistis maupun Budhistis. Dalam periode sebelum Islam, buku-buku tentang keagamaan dan etika secara umum disebut *tutur* atau buku pedoman. Dalam kenyataannya, banyak *tutur* khususnya berisi pelajaran yang

diberikan guru kepada muridnya (Pigeaud, 1967:52). *Tutur* dalam naskah dari Bali seringkali merupakan kompilasi atau buku catatan. Di samping berisi risalah spekulasi keagamaan, *tutur* juga berisi bermacam-macam subyek misalnya magic, tentang dewa-dewa dan lain lain (Pigeaud, 1967:53).

Dalam tulisan ini akan dibicarakan mantra yang tidak berhubungan dengan obat-obatan. Mantra dalam naskah-naskah Merapi-Merbabu bernuansa sangat Jawa: ada yang Islam Jawa dan ada pula Hindu Jawa. Maksudnya, biarpun mantra yang dimaksud bersifat Islam/Hindu tetapi unsur Jawa dominan. "Tokoh" atau orang/benda yang dipentingkan dalam mantra dapat dewa, nabi, bidadari, tokoh Pandawa, bunga, gunung, tanah, roh-roh asli setempat (danyang), atau bahkan tidak menyebut siapa pun; hanya bacaan mantra saja (lihat contoh pada halaman 7-9 teks naskah no. 129). Tulisan ini dimaksudkan untuk menjelaskan arti, jenis, dan cara memperoleh, tujuan membaca, dan peranan unsur "bunyi" dalam mantra serta masalah lain yang belum jelas tentang mantra.

* Staf Pengajar Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

ARTI KATA MANTRA

Kata *mantra* berasal dari bahasa Sanssekerta, dapat berarti teks suci, teks rahasia, mantra (Macdonell, 1979:217). Ada kata lain yang artinya hampir sama dengan mantra yaitu kata *japa*. Kata yang terakhir ini berasal dari akar kata *jap* (V *jap*) yang berarti diulang dengan suara lirih, berkemat-kamit, berbunyi berbisik, doa diam-diam. *Japa* artinya doa yang diucapkan dengan berkemat-kamit (Macdonell, 1979:99). *Japa* merupakan mantra yang diulang-ulang, diucapkan dengan berkemat-kamit. Dengan pengulangan yang cukup sering kekuatan yang melekat pada mantra tersebut dipercaya akan muncul (Walker, 1938:294). Menurut Padoux (1990:373), kata mantra berasal dari akar kata *man* (V *man*) yang berarti ‘berpikir’, dan kata *tra* yang berarti ‘alat’ sehingga kata *mantra* berarti ‘alat berpikir’. Kata *aji*, bahasa Jawa Kuna berarti ‘teks suci’, ‘formula yang sangat suci atau magis’ (Zoetmulder, 1983:17). Pada paham Tantrisme, mantra kerap disebut *dharani* (*dharana*). Dalam koleksi naskah Merapi-Merbabu, kata *japa* belum pernah ditemukan. Istilah *japa mantra* yang kerap kita dengar adalah dua kata yang searti (sinonim), sama halnya seperti ungkapan *lara lapa* atau *sabar darana*. Menurut Fowler (dalam Pradipta, 2003:14), mantra adalah *Vedic hymn; Hindu or Buddhist devotional incantation* ‘doa pujian Veda; doa pujian bhakti Hindu atau Buddha’. Dalam perjalanan waktu, kata *mantra* digunakan untuk setiap syair dari kitab suci, *mantra* (bahasa Inggris: *spell*), suku kata tersamar, kata-kata bertuah berdasar pada kepercayaan bersifat magis yang melekat pada suara. Banyak *mantra* bertuah seolah-olah tanpa arti dan cukup sulit dimengerti oleh orang kebanyakan (Walker 1983:25). Dalam tulisan ini, yang mudah-mudahan agak tepat untuk definisi mantra, *mantra* adalah suku kata tersamar yang mempunyai kekuatan dan bertuah, aksara tertentu yang bersifat magis yang dipercaya bertuah, kata-kata bertuah berdasar pada kepercayaan bersifat magis yang melekat pada suara. Suwatno (2004:320)

menambahkan bahwa “mantra berhubungan dengan sifat religius manusia. Untuk memohon sesuatu kepada Tuhan diperlukan kata-kata pilihan yang berkekuatan gaib yang oleh penciptanya dipandang mempermudah hubungan dengan Tuhan. [...] Mantra bersifat sakral. Oleh karena itu mantra seringkali tidak boleh diucapkan oleh sembarang orang. Hanya pawang yang berhak dan boleh mengucapkan mantra. Pengucapannya pun harus disertai dengan upacara ritual atau magis. Dengan suasana yang ritual atau magis itulah mantra akan menimbulkan kekuatan gaib. “

Dalam teks mantra naskah Merapi-Merbabu tampak bahwa setiap orang dapat membaca mantra sesuai dengan kebutuhannya, misalnya mantra untuk membuat sunggar rambut (naskah no. 157), mantra meminyaki rambut (naskah no. 157), mantra pengasih (naskah no 289), mantra menanam (naskah no 289), mantra *sirfp* (naskah no. 314) dan lain lainnya. Barangkali mantra sama artinya dengan *rapal* yang berasal dari bahasa Arab.

JENIS MANTRA

Apabila dilihat dari segi cara melakukannya, secara umum ada mantra yang diucapkan dan ada pula yang tidak diucapkan. Mantra yang diucapkan disebut *kanthika* ‘lewat tenggorokan’, maksudnya mantra yang disampaikan dengan suara. Ada empat dari jenis ini, yaitu:

- vachika* ‘ucapan’, diucapkan dengan suara keras. Biasanya mantra ini dipakai pada upacara-upacara.
- bhramara* ‘berdengung’, yaitu model yang biasanya dipakai untuk mengucapkan *japa*.
- janantika* ‘bisikan’ atau dengan suara lirih
- karnika* ‘bisikan ke telinga’.

Mantra yang tidak diucapkan disebut *ajapa* ‘tanpa ucapan’, maksudnya mantra yang diucapkan di dalam hati. Ada dua dari jenis ini, yaitu:

- a. *upamsu* 'diam', yaitu mantra yang divisualkan dalam aksara Dewanagari (mungkin maksudnya *mantra aksara*).
- b. *manasa* 'batin', mantra yang diucapkan dalam batin ketika meditasi (Walker, 1983:26).

Dalam perkembangannya, kemudian ada *mantra aksara* yang tidak memakai aksara Dewanagari, misalnya memakai aksara Arab, Bali, atau Jawa.

Apabila dilihat dari segi ukurannya, mantra di dalam koleksi naskah Merapi-Merbabu ada dua jenis, yaitu:

1. mantra panjang: (ditulis) dapat mencapai 20 lempir, misalnya *aji gunung/aji kembang*.
2. mantra pendek: (ditulis) 1-2 baris dalam lempir, misalnya mantra *sirêp*, mantra menulis lontar, *aji kalalanangan*, dan sebagainya.

Apabila dilihat dari arti kalimatnya, mantra dibedakan menjadi mantra yang terdiri atas:

1. kalimat utuh, dapat diterjemahkan, misalnya mantra dalam *Aji kembang*, *mantra Kidungan*.
2. suku kata, tidak dapat diterjemahkan, misalnya *bijaksana*, *mantra aksara*, *caraka balik*.

CARA MEMPEROLEH MANTRA

Biasanya mantra bersifat *rahasya* 'rahasia' sehingga seringkali mantra disampaikan seorang guru kepada muridnya dengan cara *karnika* 'bisikan ke telinga'. Hal penting dalam penyampaian cara *karnika* ini adalah getaran suara sang guru mengaktifkan nadi sang murid agar mantra dapat masuk dalam kesadaran yang lebih tinggi dari sang murid (Walker, 1983:318). Secara umum, mantra kurang berdaya guna jika dibaca dari buku, mantra akan lebih bertuah jika dipelajari lewat suara sang guru secara langsung (Gupta, 1979:106). Mantra tidak diucapkan dengan suara keras, cukup didengar atau yang dapat didengar

(Walker, 1983:25-26). Setiap murid mendapat mantranya masing-masing sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Belum jelas benar mantra yang sama, misalnya mantra menolong orang melahirkan, mantra *sirêp*, mantra *pêngasih*, dan lainnya, apakah bunyinya sama di antara satu orang dengan orang lain. Jika penyampaian sebuah mantra dahulu adalah dari guru ke murid secara lisan, tiap murid mendapat mantranya masing-masing, diperkirakan mantra yang sama akan berbunyi berbeda. Lain halnya bilamana mantra itu dituliskan. Dengan tradisi tulis, orang dapat menyalin mantra sama persis. Barangkali setiap orang, keluarga, perguruan, pertapaan mempunyai mantra yang berbeda-beda bunyinya, tetapi mempunyai kesamaan tertentu dalam hal-hal yang bersifat mendasar. Contoh untuk ini lihatlah mantra *sirêp* naskah no. 37, no. 314, no. 318. Dalam perkembangannya, tampaknya cara memperoleh mantra dapat terjadi dari orang tua, orang yang dituakan, orang-orang yang berpengaruh ataupun berkompeten dalam bidangnya. Orang yang berkompeten itu dapat guru dalam ilmu *kanuragan* atau seorang *ajar* dalam komunitas *kabuyutan/pertapaan/asrama*. Mantra hingga kini masih bersifat rahasia bagi mereka yang masih mempercayainya. Oleh karena itu, penyampaian mantra kepada orang lain masih bersifat rahasia. Hal terakhir ini masih dialami penulis ketika berkunjung pada seorang juru kunci makam Kyai Windusana¹ di Desa Windusabrang, sebuah desa dekat Selo di daerah lereng Merapi-Merbabu ketika menyampaikan sebuah mantra kepada seorang rekan. Mantra dibisikkan secara sangat rahasia.

TUJUAN MEMBACA MANTRA

Ada beberapa tujuan pembacaan mantra. Seperti telah disebutkan pada awal tulisan ini, teks-teks mantra adakalanya menjadi satu dengan pengobatan. Salah satu tujuan pembacaan mantra dalam koleksi naskah Merapi-Merbabu adalah untuk pengobatan. Tujuan lainnya adalah untuk mendapatkan berkah, keselamatan, pemberitahuan/izin kepada Yang

Maha Tinggi yang dihormati atau kepada “sesuatu” yang dihormati (Jawa: *sing mbau reksa* “yang menjaga”) sebelum/sesudah melakukan suatu kegiatan supaya apa yang dilakukan sempurna hasilnya. Contohnya adalah mantra untuk memulai menyapu, mantra ketika selesai menulis lontar, mantra untuk memulai menanam palawija, mantra untuk membuat api puja, mantra ketika membuat “sungguar” ketika bersanggul/konde, mantra ketika menyiapkan bunga tabur *kembang ura*. Tujuan lain lagi adalah untuk mendapat kekuatan, mendapat kekebalan, terhindar dari bahaya kena dapat, racun atau kekuatan jahat, mantra menolong orang melahirkan bayi, mantra untuk mempengaruhi orang lain, misalnya mantra *sirêp*, *aji pêngasih*, mantra untuk membangkitkan daya kewanitaan (*aji kawawadonan*), daya keperkasaan pria (*aji kalalanangan*). Mantra untuk mendapat daya seperti yang disebut namanya (dewa, tokoh wayang, bunga, gunung, nabi) sehingga orang yang melihat jatuh hati. Maka, jika dicermati, pembacaan mantra tidak selalu berhubungan dengan ritual dan spiritual seperti dalam pikiran kita, akan tetapi juga merambah pada kehidupan keseharian masyarakat pendukungnya yang tidak lepas dari kehidupan ritual dan spiritual, misalnya mantra untuk memulai membaca lontar, mantra untuk memulai menyapu, mantra untuk membuat sunggar, mantra menolong orang melahirkan, dan lain-lain.

HUBUNGAN MANTRA DAN BUNYI

Unsur bunyi mantra tertentu pada koleksi naskah Merapi-Merbabu sangat berperanan. Misalnya, bunyi *bro*, *jo*, *pro* dipakai untuk hal-hal yang dikeluarkan. Contoh mantra menolong orang melahirkan (naskah no. 31) adalah [...] *hamêtokaken rare jro wêtêng, ma, om, kaki jol, nini jol kaki borojol, nini borojol, hamêtokakên rare jro wêtênge si hanu denenggal porojol, bro, sra, suruh têtumu rose rinajahan* [...] (‘[...] mengeluarkan bayi dari dalam perut, *ma, Om* kaki jol, nini jol kaki borojol, nini borojol, mengeluarkan bayi dari dalam perutnya si Anu

supaya segera keluar dengan lancar, bro, sarananya sirih yang urat daunnya menyambung ditulisi dengan rajah’). Bunyi *rêp* untuk meredam sesuatu, misalnya dalam mantra *sirêp* (naskah no 314) [...] *cangkeme tanpa ngucap sirêp, hatine tanpa ngangen angen, sirêp, tangane tan lumiwa sirêp [...], asu tanpa ngalupa tanpa ngingusa sirêp [...]* (‘[...] mulutnya tidak bersuara, sirep, hatinya tidak mengangan-angankan, sirep, tangannya tidak melambai, sirep, anjing pun tidak meraung, tidak mengendus, sirep [...]).

Bunyi [é] menyaran yang sesak (tidak longgar), kesat, kuat mengunci. Hal ini tercermin dalam teks pembangkit daya kewanitaan, naskah no 160: [...] *lan kadi kanyiri rasaningsun, minyak hamanis agurih rasaningsun kaya dodol sinantfnan pêt sulipêt angunci pêpêt //0// histri pratimah hadus ing toya mas mfntas ing salaka hasinjang mirah [...]* *pêt sulipêt angunci pêpêt* [...] (‘[...] dan aku terasa seperti *kanyiri*, (ber) minyak manis gurih aku terasa, seperti jenang dodol bersantan, *pêt sulipêt angunci pêpêt //0//* perempuan (bernama) pratimah mandi dengan air emas, timbul di selaka, berkain mirah [...] *pêt sulipêt angunci pêpêt* [...]). Mantra kedua dan ketiga tersebut mungkin dapat digolongkan dalam *japa*. Dalam ilmu bahasa (linguistik) hubungan antara bunyi tertentu dapat menyaran/ mengasosiasikan hal tertentu. Hal ini dibicarakan dalam ranah ikonik. Hal yang dibahas dalam pembicaraan ikonik antara lain bahwa bunyi [i] mengikonlingualkan kecil, contohnya pada kata: *krikil, pênthil, upil*. Bunyi [ar] dan [er] mengikonlingualkan lebar, luas, misalnya dalam kata: *jêmbar, babar, ngabar* (Sudaryanto 1989:120). Lebih jauh pembicaraan tentang ikonik dapat dilihat pada Sudaryanto (1989) dan disertai Baryadi (2000).

Bandingkan mantra-mantra di atas ini dengan *Aji Kembang/ Aji Gunung* dan mantra-mantra yang lain pada halaman 7-9 yang tidak mementingkan bunyi. Bila dilihat dari contoh-contoh mantra di dalam naskah Merapi-Merbabu, kata yang dipakai dalam mantra dapat apa saja,

dapat suku kata yang mengandung kekuatan magis (misalnya *bijaksana Om, Aÿ, Hrim, Hum*, dan lain-lain), atau kata-kata yang dirangkai membentuk frasa tertentu yang dikehendaki oleh orang yang mengucapkan mantra dengan bunyi tertentu yang mengasosiasikan yang dimaksud oleh pembaca mantra. Contohnya adalah mantra menolong orang melahirkan, mantra sirep, dan lain-lain.

CONTOH MANTRA

Dalam kepercayaan Hindu dan Buddha, mantra yang paling mempunyai kekuatan dan ucapan yang paling magis adalah *bijaksana* atau *bijamantra*. *Bijaksana* atau *bija-mantra* harus satu suku kata dan berakhir dengan anusvara (Walker 1983:103, Gupta 1979:105). *Bijaksana* atau *bijamantra* yang paling berkekuatan adalah *Om* (Walker 1983:26). Di dalam kepercayaan lain, tentu ada mantra-mantra yang juga dipercaya mempunyai kekuatan. Keberhasilan mantra didasarkan pada kepercayaan *sradha* dan konsentrasi *dharana* (Walker 1983:294). Sebuah mantra belum mempunyai kekuatan apa-apa jika hanya dibaca begitu saja. Untuk menggunakan mantra tentu saja mantra harus “dihidupkan” di *watêk* lebih dahulu. Dalam menghidupkan mantra agar mantra mempunyai kekuatan adalah dengan niat, kepercayaan dan konsentrasi. Pada mantra aksara, mantra tidak diucapkan. Diperkirakan “hidup”-nya mantra yang penuh daya kekuatan, selain karena niat, kepercayaan, dan konsentrasi, juga karena *mudra* dan *laku*.

Dalam koleksi naskah Merapi-Merbabu, mantra kadang-kadang disertai gambar *rajahnya*, atau tidak jarang pula *rajah* berdiri sendiri tanpa mantra. *Rajah* adalah gambar/tulisan magis mengandung maksud tertentu. Di bawah ini diberikan beberapa contoh mantra dalam koleksi naskah Merapi-Merbabu. Contoh teks di bawah ini ejaannya telah diperbaiki demi kemudahan pembacaan pada pembaca.

Aji Kembang (Naskah no. 190)

Aji Kembang atau dikenal dengan nama *Aji Gunung* merupakan mantra panjang

yang ditulis pada lontar sebanyak 20 lempir bolak-balik. Di dalam *Aji Kembang* segala gunung, bunga, bidadari, dewa, aksara ditempatkan di dalam tubuh manusia (alis, mata, hati, kekuatan, dan sebagainya). Maksud pengucapan *Aji Kembang* ini adalah agar orang yang melihat orang yang mengucapkan mantra ini jatuh hati.

[...] *gunung pawitra hutama kang ana ring rahiningwang, gunung kawi kang ana ring lidhah ingong* [...] (‘[...] gunung pawitra yang utama ada di wajahku, gunung kawi yang ada di lidahku [...].’)

[...] *kêmbang darsana kang mungging jariningong, kapurancak ri kuku, kaki prênahe, kêmbang wawaron ring tungkak* [...] (‘[...] bunga darsana yang berada di jari-jariku, bunga kapurancak di kuku, nak, tempatnya, bunga wawaron di tumit [...].’)

[...] *kasturi ring kulit ingwang, jêbat neng otot ingwang, hergulo hiku hana ring daging ingong* [...] (‘[...] kasturi di kulitku, jebat di ototku, hergolo berada di dagingku [...].’)

[...] *radite halis ingwang, soma haneng rahiningwang, hanggara hing talinganingong* [...] (‘[...] minggu alisku, senin ada di wajahku, selasa di telingaku [...].’)

[...] *rudra haneng hususingwang, brahma haneng hatiningwang, kala hiku ring hasta nggone* [...] (‘[...] Rudra di usuku, Brahma di hatiku, Kala ada di tangan tempatnya [...].’)

[...] *sinta haneng metraningwang, landhêp aneng iruningwang, wuku wukir hana ring talinganingong* [...] (‘[...] wuku sinta di matakuku, wuku landhep di hidungku, wuku wukir di telingaku [...].’)

Aji Kapekikan kalalanangan (Naskah no. 38)

Aji Kapekikan Kalalanangan dari Yudisthira [...] *sang hyang aditya hapanas kamaku, kadi wawa, hapanas lalanangku kadi murub hapanas lalanangku kadi wawa teja hapanas kamaku kadi murub abang apanas* [...]. (‘[...] sang hyang aditya, panaslah spermaku

seperti bara, panaslah kemaluanku bagai menyala, panaslah kemaluanku seperti sinar dari bara, panas spermaku seperti menyala merah panas [...]').

Aji penawar bisa (Naskah no. 306)

[...] *bismillah rahmannirahhim. sira hupas isun upas, sira góni isun góni, sira banyu isun banyu huga // [...] bismillah rahmannirahhim. kita jati tawa kita tangi kita wiki tawa tawa tawa kita mangko hangsalira saking banyu putih hangsalisun saking banyu putih hangsalira saking banyu tawa* [...] ('[...] bismillah rahmannirahhim. engkau dapat (racun) aku dapat (racun), engkau api, aku api, engkau air aku air juga. //bismillah rahmannirahhim. engkau sungguh tawar, engkau bangun engkau (wiki ???), tawar tawar tawar, engkau asalnya dari air tawar, asalku dari air tawar, asalmu dari air tawar [...]').

Mantraaksara (Naskah no. 50)

[...] *ca ca (baca: cha) susu kiwa tengen, ja ja (baca: jha) dhadha kiwa tengen* [...]. ('[...] ca cha di payudara kiri dan kanan, ja jha di dada kiri dan kanan [...]'). (Bdk. *Aji Kembang* no.190 lempir 12v: *ja hana ring guluning-wang* 'ja ada di leherku')

Mantra kekebalan (Naskah no. 64)

[...] *góggrku góggr wósi, bahunku bahu tómbaga* [...]. ('[...] punggungku dari besi, bahuku dari tembaga [...]').

Mantra daya kekuatan laki-laki (Naskah no. 129)

[...] *sadewa wingsilan kiwa, nakula wingsilan tóngón, bima ri purus, harjuna pucuki purus, kunthi kuliting purus, madrim wuluning purus* [...]. ('[...] Sadewa ada di buah zakar sebelah kiri, Nakula ada di buah zakar sebelah kanan, Bima di batang kemaluan, Harjuna di ujung batang

kemaluan, Kunthi di kulit batang kemaluan, Madrim di rambut kemaluan [...]').

Mantra Pngasih (Naskah no. 289)

[...] *witing asoka ring sikilku, hapadhapa ring dhadhaku, mêkar ring rahiku, wastu si hanu yen andêlêng ring awak sariraning-hulun téka wêlas asih hasih* [...]. ('[...] pohon angsoka di kakiku, pohon padhapa di dadaku, (semua bunga) mekar di wajahku, sungguh Si Anu jika melihat badanku menjadi berbelas kasihan, jatuh cinta [...]').

Pemeriksaan sepintas atas teks *Aji Kembang* no 190 dan *Aji Kembang* yang lain (lihat Kartika dkk., 2002) menghasilkan simpulan sementara bahwa di beberapa tempat terdapat perbedaan penempatan tokoh/gunung/barang/bunga yang berbeda.

TEKS KIDUNG

Teks *Kidungan* sangat terkenal dalam komunitas Jawa sebagai mantra ruwat (dalam naskah Merapi-Merbabu biasanya disebut sebagai mantra *tetulak* 'penolak (pengaruh jahat)'). Ada beberapa naskah *Kidungan* dalam koleksi naskah Merapi-Merbabu, di antaranya adalah naskah no. 18, 69, 257, 373. Teks *Kidungan* digubah dalam bentuk tembang macapat; dalam hal ini tidak ada sangkut pautnya teks *Kidungan* dengan istilah **kidung** seperti yang dikatakan oleh Suwatno (2004: 324). Istilah "kidung" dalam *Kalangwan* (Zoetmulder, 1983:142) adalah puisi berbahasa Jawa Pertengahan memakai metrum macapat atau memakai metrum macapat dan metrum tengahan atau memakai metrum tengahan saja. Yang dimaksud metrum tengahan adalah dalam satu pupuh dipakai lebih dari satu macam metrum, hampir seperti sistem *sarga* dalam puisi Jawa Kuna.

Konon mantra *Kidungan* ini diciptakan oleh Sunan Kalijaga, tetapi belum ada bukti yang mendukung hal ini. Ada dua versi *kidungan* dalam naskah Merapi-Merbabu, yaitu *Kidung*

Rumeksa ing Wengi yang bagian awalnya berbunyi: *ana kidung rumaksa ring wengi teguh hayu pangraksane [...]* (naskah no. 18) dan kidungan yang bagian awalnya berbunyi: *hana kidung rumaksa rahina wengi sapa wruha haraningsun duk ingsun ana ring ngare [...]* (naskah no 69, 257). Bedakan dengan kidungan yang bersumber dari buku *Kidungan ingkang jangkep* (N.N., tt:3). Di sana ada *Kidung Sarira Rahayu* (awal teksnya berbunyi: *ana kidung rumeksa ing wengi, teguh hayu luputa ing lara*, dan seterusnya), *Kidung Artati* (awal teksnya berbunyi: *ana kidung atembang artati, sapa wruha aran ingwang duk ingsun ing ngare*, dan seterusnya), *Kidung Jatimulya* (awal teksnya berbunyi: *ana kidung sun angidung wengi bebaratan duk amrem winaca* dan seterusnya), *Kidung Mar Marti* (awal teksnya berbunyi: *ana kidung ing kadang mar marti, among tuwuh ing kawasanira nganakaken saciptane*, dan seterusnya.).

Pada bait 4 *Kidung Sarira Rahayu* terdapat bait yang berbunyi: [...]. *napasku nasi Isa linuwih, nabi Yakub pamiarsaningwang, Yusuf ing rupaku reke, nabi Dawud swaraku, Jeng Suleman kasakten mami, Ibrahim kang anyawa, Idris ing rambutku, Said Ali kulit ingwang, Abu Bakar getih, daging Umar singgih, balung Bagindhha Usman* ('[...] nafasku nabi Isa yang unggul, nabi Yakub sebagai mataku, wajahku seperti nabi Yusuf, suaraku seperti (suara) nabi Daud, kesaktianku ibarat (kesaktian) nabi Suleman, nyawaku nabi Ibrahim, nabi Idris ada di rambutku, Said Ali di kulitku, Abubakar ada di dadaku, Umar di dagingku, tulangku baginda Usman [...]'). Dari bait ini dapat dimengerti bahwa orang mengharap suaranya merdu bagai nabi Daud. Nabi Daud dikenal bersuara merdu dalam cerita para nabi, nabi Yusuf berwajah tampan, sehingga beliau yang diminta agar yang membaca mantra berwajah seperti nabi Yusuf; tetapi dalam hal lain belum jelas benar, misalnya, mengapa nabi Isa diminta untuk "melindungi/memberi" nafas, nabi Idris melindungi/ memberkati rambut, dan seterusnya. Hal ini harus dicari pada cerita para nabi, bagaimana latar belakang masing-masing cerita mereka.

MASALAH

Dalam kasus *Aji Kembang* belum diketahui dengan pasti alasan pemilihan dewa-dewi, bunga, gunung, wangi-wangian, tokoh (pandawa), dan sebagainya ditempatkan pada bagian tertentu dari tubuh manusia dan mengapa di situ. Apa alasan yang mendasari pemilihan, misalnya, dewa Indra ditempatkan pada mata, dewa Baruna pada hidung, dan bukan sebaliknya? Demikian pula halnya pemilihan bunga kasturi di kulit, jebat di otot, hergulo di daging (lihat halaman 7-9 naskah no. 190). Pada *Aji Kembang* (naskah no.190) aksara "ja" ditempatkan pada leher "*ja hana ring guluningwang*", sementara pada naskah no. 50 (bukan *Aji Kembang*) aksara ja ja (baca : ja dan jha) di dada kiri dan kanan. Seringkali pemilihan tokoh diletakkan di suatu tempat beralasan juga, misalnya naskah no. 288 [...]. *singa barong hi rahiku, macan gembong hi gigirku, gajah hagung ri dha-dhaku, metu gelap hi panonku [...]* ('[...] singa di wajahku, harimau besar di punggungku, gajah besar di dadaku, muncul halilintar di mataku [...]'). Hal lain yang masih menjadi masalah, yaitu tentang laku dan cara ketika mengucapkan mantra. Tidak ada petunjuk di dalam naskah Merapi-Merbabu bagaimana "laku" dan cara mengucapkan mantra. Pada mantra kidungan, lakunya adalah dengan mengucapkan mantra itu pada malam hari. Belum diketahui dengan pasti apakah pada mantra yang sama misalnya mantra menolong orang melahirkan apakah kalimat/frasanya juga sama diantara naskah yang berbeda. Mantra berhubungan dengan suara dan vibrasi, juga aksara. Kiranya perlu ada penelitian pendahuluan sebelum ada penelitian mantra, yaitu tentang *sabda* 'suara', kata dan aksara yang dianggap bertuah yang berhubungan dengan mantra.

SIMPULAN

Tampaknya tiap mantra mempunyai kekhasan sesuai dengan kebutuhan dan tujuannya. Pada mantra yang sama namanya pun kadang-kadang pemilihan nama tokoh/benda yang ditempatkan pada bagian badan

manusia tidak sama. Contoh hal ini pada *Aji Kembang/ Aji Gunung*.

Bunyi sangat berperan dalam mantra tertentu. Mantra ada yang diucapkan dan ada pula yang tidak diucapkan, bahkan ada yang harus dikidungkan (dinyanyikan). Pada mantra yang tidak diucapkan (misalnya mantra aksara) penggunaannya dituliskan. Dalam hal ini, tampaknya ada kaitan erat antara rajah dan mantra aksara. Barangkali mantra aksara dapat disebut rajah dalam hal tertentu.

Tujuan pembacaan mantra adalah untuk mendapat kekebalan, agar orang yang melihat pada orang yang membaca mantra jatuh hati, mohon pertolongan dari Yang Maha Tinggi/dari roh setempat yang dipercaya, mendapat kekuatan/daya keperkasaan laki-laki atau pun perempuan, menolong seseorang, apa yang dikerjakan menarik hati orang yang melihatnya dan lain-lain.

Makalah bentuk ringkas pernah disajikan dalam Seminar Mantra di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2003. Untuk keperluan Jurnal *Humaniora*, makalah ini telah diperbaiki dan diperluas sesuai dengan kebutuhan.

1 Kyai Windusana adalah seorang ajar yang hidup pada abad 18 yang mengumpulkan naskah Merapi-Merbabu sebelum naskah-naskah tersebut pada pertengahan abad 19 menjadi milik Perpustakaan Negara Republik Indonesia (PNRI) (Kartika, dkk., 2002:1).

DAFTAR RUJUKAN

- Baryadi, Isodarus Praptono. 2000. "Konstruksi Peruntukan Waktu pada Tataran Kalimat dalam Wacana Bahasa Indonesia: Suatu Kajian tentang Ikonositas Diagramatik". Yogyakarta: Disertasi pada Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Gupta, Sanjukta, Dirk Jan Hoens, Teun Goudriaan. 1979. *Hindu Tantrism*. Leiden/Köln: E.J.Brill.
- Kartika Setyawati, I. Kuntara Wiryamartana, Willem van der Molen. 2002. *Katalog Naskah Merapi Merbabu*. Yogyakarta dan Leiden: Universitas Sanata Dharma dan Opleiding Talen en Culturen van Zuidost-Asie en Oceanie.
- Macdonnell, A. A. 1979. *A Practical Sanskrit Dictionary*. Great Britain: Oxford University Press.
- NN tt. *Kidungan ingkang Jangkep*. Solo: Sadu Budi. Naskah:
- No. 31: Mantra menolong orang melahirkan
- No. 37: *Mantra Sirip*
- No. 38: *Aji Kalalanangan*
- No. 50: *Mantra Aksara*
- No. 64: Mantra Kekebalan
- No. 129: *Aji Palalanangan*
- No. 190: *Aji Kembang/ Aji Gunung*
- No. 288: *Aji Jalasagara*
- No. 289: *Mantra Pngasih*
- No. 306: Mantra penawar dapat.
- No. 314 : *Mantra Sirip*
- No. 318: *Mantra Sirip*
- Pradipta, Budya. 2003. "Hakekat dan Manfaat Mantra". *Mantra*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Pigeaud, Th. G. Th. 1967. *Literature of Java. Vol. 1: Synopsis of Javanese Literature, 900-1900 AD*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Padoux, Andre. 1990. *Vac. The Concept of the Word in Selected Hindu Tantras*. Ter-je-mahan Jacques Gontier. New York: State University of New York.
- Sudaryanto. 1989. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwarno, Edi. 2004. "Bentuk dan Isi Mantra" dalam Jurnal *Humaniora* Vol 16 No.3. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Walker, Benjamin. 1983. *Hindu World. An Encyclopedic Survey of Hinduism*. 2 jilid. New Delhi: Munshiram Manoharlal.
- Zetmulder, P. J. 1983. *Kalangan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.

LAMPIRAN

Keterangan: Ejaan dalam kutipan mantra-mantra dibawah ini telah diperbaiki untuk memudahkan pembacaan.

1. Naskah no. 37:
//0// sirǵp. ma, Oμ dustha myar wurung tunggal wurung kabeh. Kǵmit aku sang hyang ayu. Oμ rǵp sirǵp. Oμ rǵp patra liman bingang bingung wangke hajanma mukana bingang bingung [...].
2. Naskah no. 314:
//0// Oμ joh bar Oμ payucǵk, Wisnu sirǵp karat kabeh. Oμ mataning dustha tan anon sirǵp, sirǵp. Cangǵme tanpa ngucap sirǵp, hatine tanpa ngangǵn angǵn, sirǵp, tangane tan lumiwa, sirǵp [...].
3. Naskah no. 318:
//0// Oμ sirǵp braja sirǵp tulak tanggul batangan silar luput sisar hayu, hayu wetan, hayu kidul, hayu kulon, hayu helor [...].
4. Naskah no 190:
lempir 9r) //0// burat wangi karingǵting-wang, lfnga wangi turasingwang, sarwa wangi kang pinaka bayuningong, ri ha<wa>kingsung cinda mǵkar, kǵmbange damarsela hiduningwang, kǵmbang pala habab mami //0// (lempir 13r) //0// sang hyang indra netraningwang, hyang baruna hiruningwang, hyang kowera hana ring talinganingong, yama hiku ring tutukku pǵrnahe, besawarna (?) wǵtǵngingwang ǵnggone palungguhe kaki//0// iswara pupusuhingwang, mahesora ing paparu-ningwang, sang hyang brahma kang ana ring atiningwang [...].